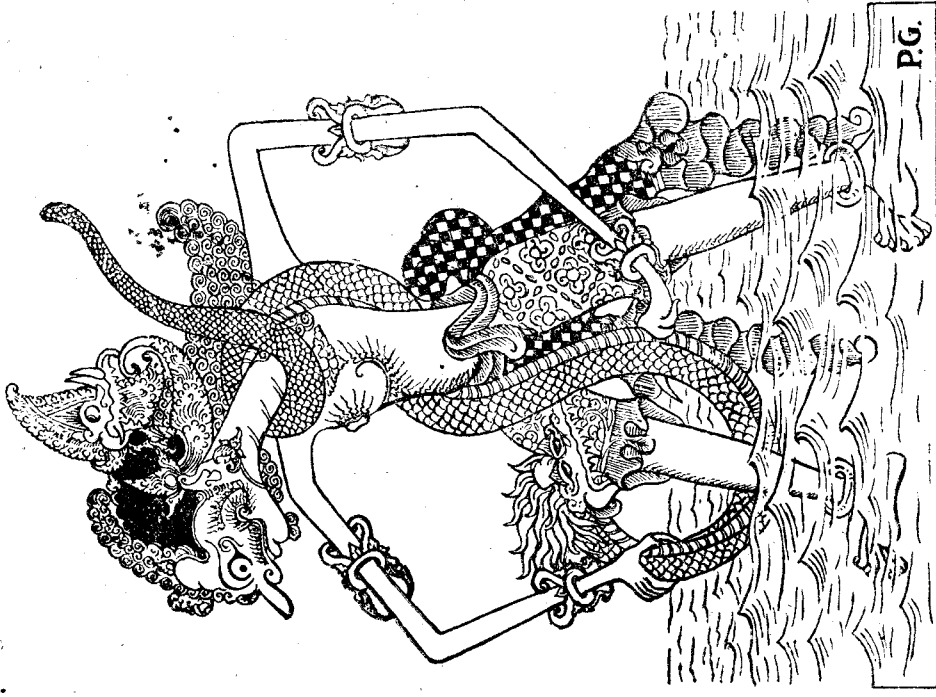


TAFSIR KITAB DEWARUTJI



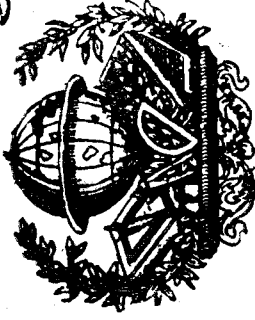
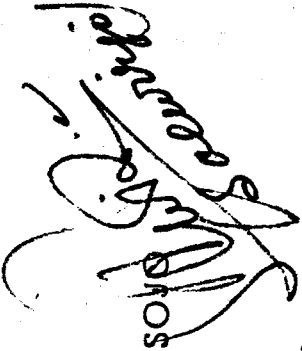
oleh:  
Ki Siswoharsojo.

TAFSIR KITAB

# "DEWARUTJI"

oleh

KI SISWO HARSONO



DITERBITKAN

oleh P. T. "JAKER" Lodjiketjil

Jogjakarta

TJETAHAN PERTAMA

1966

I. *Kedudukan :*

Kitab Dewarutji, adalah satu-satunya kitab jang terpanjang tepat untuk pedoman menuntut ilmu kesempurnaan hidup. Mengembangnja didaerah Kedjawen, bukan sahadjja berupa kepuustakaan, bahwa lazim pula terselenggara mendjadi pergelaran wajang purwa. Demi penghormatan terhadap pentjiptanja, kamipun telah turut mengambil bahagian dalam perkembangan itu dengan ungkapan-ungkapan menurut rasa dan pandangan jang kami miliki. Hal mana telah terlaksana dengan bentuk tembang matjapat dan gantjaran bahasa Djawa, jang masing-masing kami beri djudul: Serat Dewarutji kawedar dan Serat Guna tjara agama. Ini kali kami ingin mengikuti lagi isi kitab tersebut dengan bahasa Persatuan, se-kedar mungkin djuga ingin mengungkap rasa makna jang terkandung didalamnya. Hanja sahadjja, terlaksananja ungkapan nanti, kami hanja mempergunakan katja mata kami sendiri. Oleh karena itu, walaupun hasil ungkapan ini sengadja disajikan untuk umum, akan tetapi bagi jang kedewasaannya tidak sebageja dengan kami, mungkin sekali kurang dapat menjetjuinja. Hal mana djika terdjadi demikian, maaf sahadjalah kiranja.

Menurut tutur kata, kitab Dewarutji jang lazim beredar di Nuswa Djawa hingga menjadi pedoman tersebut, Pentjipta utamanja ialah sang Nimpuna Sunan Kalidjaga, seorang Wali tubub diawal keradjaan Demak. Djika benar demikian, kita harus jakin bahwa tertjiptanja kitab tersebut tentu karena tugas (dharma baktinja) pentjipta sebagai Wali jang tentu bersandar atas: *sidik amanat, tablegh fatonah* (bidjaksana, mengemban, menjampaikan, njata). Oleh karenanja, bagi kita jang ingin memahami kitab tersebut dengan harapan mendapat rasa makna jang agak tepat, tjara memahinja: tentu sahadjja harus mengikuti aliran Pentjiptanja.

## II. Tindjauan :

Kita tindjau tentang *kebidjaksanaan* sang Nimpuna Sunan Kalidjaga dalam penjielenggaraan kitab Dewarutji tersebut, terhadap dunia fanna (Masjarakat) dengan minat apa dan bagaimanakah jang tersimpul didalam karja itu ?

Menurut kesan jang kami dapat setelah menindjau keseluruhan jang kami hubungkan pula dengan tugas (dharma) pentjiptanja sebagai Wali, tertjiptanja kitab Dewarutji tersebut, dapatlah kita pahami: mengandung bimbingan untuk mendewasakan para Umat Islam jang ingin melandjutkan tingkat ibadatnja kebidang tarekat. Dengan teladan jang tersusun rapi setjara pedalangan dalam kitab Dewarutji tersebut, para umat jang telah mengindjak (melalui) pintu tarekat (tarek), djika benar-benar melaksanakan ibadatnja, lambat laun insja Allah tentu memasuki bidang chakekat dan makrifat, kemudian: sempurnalah Islamnja.

## III. Peraga, Perantara dan Peranan.

Selubung jang meliputi inti sari dan rasa makna ke Islaman pada kitab Dewarutji, disamping kitab itu berbentuk roman, para pelaku jang ambil bahagian pada sandiwaranya itu, kesemuanja diwujudkan wajang purwa, jang pada umumnya, dipergelaran wajang purwa: tidak pernah menjiung jang tang keislaman. Namun demikian, bagi jang mengikuti aliran pentjiptanja, djika benar-benar menjelami tjiptaan itu dengan ketenangan, sekedar mungkin tentu dapat memahami rasa makna dan inti sari jang tersimpul didalamnya.

Pada kitab Dewarutji jang tersusun berupa roman atau teks sandiwaranya itu, diantara beberapa pelaku jang bersifat Purbadiri, hanjalah tiga tokoh. Ialah :

1. Sang Bima Sena sebagai Peraga penuntut tjita-tjita.
2. Resi Druna sebagai Perantara jang memberi wedjangan penundjuk djalan (ilmu tarekat).
3. Sang Dewarutji sebagai Peranan Guru sedjati jang menjempurnakan selesainja segenap tjita-tjita.

Purbadiri, tegasnja: ketegakan atau ketetapan tekad tentang kebenaran pendapat tingkah laku dan perbuatannja.

## IV. Pergelaran.

Sang Bima Sena, ialah salah seorang dari lima saudara Satrija Pandawa. Pada tjeritera wajang purwa, para Satrija Pandawa sekaliannja dilaksanakan sebagai Satrija jang berbudi luhur, tjinta kebenaran dan setija kepada keutamaannya. Dilingkungan keluarga dan negerinja, Sang Sena merupakan benteng pertahanan atas kesdjahteraan Negeri dan Rakjatnja. Oleh karenanja, disamping kekuatan tenaga dan ketjerdasan pikir, sang Senapun bermodal bermatjam ilmu kesaktian untuk mendjamin pelaksanaan tugasnja. Diantara ilmu kesaktian jang dimiliki oleh sang Sena, ialah: adji Bandung bandawasa, wungkal bener, blabag pengantolan dan sebagainya, jang kesemuanja: tjukuplah untuk membentengi keselamatan hidupnja didunia fanna dengan tentram sedjahtera.

Dengan tugas dan modal sedemikian, betapakah suka duka jang dimiliki oleh sang Sena setiap saat sepanjang masa, hanja pribadi sang Senalah jang dapat menikmatinja. Namun demikian, oleh perkembangan budaja jang timbul karena kedewasaan jiwa, pada suatu ketika, datanglah rasa ketjewa jang mengganggu sang Sena. Pangkal keketjewaan mana, ialah karena ia belum memiliki Tirta pawitradj jang dianggap sebagai saran kesutjian diri atau ilmu kesempurnaan hidupnja. Rasa ketjewa berubah menjadi tjita-tjita, dengan diam-diam lalu pergilah sang Sena hendak menjahari Guru jang dapat memberi petunjuk: dimana letaknja Tirta pawitradj. Atas usaha sang Sena jang bertindak dengan purba diri, maka datanglah ia kepada Resi Druna dengan tudjuan jang ditjita-tjitakan.

Resi Druna jang djuga bertindak dengan purbadiri, berkenan memberi wedjangan penundjuk djalan kepada sang Sena dengan saran-saran jang harus diindahkan. Selandjutnja berkat ketaatan sang Sena mengindahkan wedjangan Resi

Druna dengan tak mengitung beberapa kesukaran dan pengorbanan, bertemulah ia dengan Guru sedjati, ialah sang Dewarutji.

Bagi Peraga sang Sena jang menuntut tjita-tjita, sang Dewarutji inilah jang merupakan Peranan tertjapainja tjita2 Guru sedjati, tegasnja: Guru jang dapat memenuhi segenap tjita2, dapat memberi pendjelasan segala kesulitan dan dapat menundjukkan kesunjataan sifat jang diadjarkannja.

#### V. Kesimpulan.

Pertemuan sang Sena dengan sang Dewarutji melalui Penrantara Resi Druna inilah jang lazim merupakan lambang „*Warangka mandjing Tjuriga*“. Sang Sena merupakan Rangka, Sang Dewarutji jang merupakan tjuriga. Pada hubungan ini, setelah sang Sena dapat mengatasi segala kesulitan dan pengorbanan, kemudian: dapatlah ia manunggal sifat dengan sang Dewarutji hingga diperkenankan mandjing ketubuh sang Dewarutji untuk menjatakan (makrifat) sendiri apa-apa jang ditjita-tjitakan, hingga sang Sena hilang lenjap sempurna: entahlah dimana ia berada. Akan tetapi, oleh karena peredaran kodrat sang Sena belum waktunya langsung sempurna sedjak masa itu, atas kebidjaksanaan sang Guru sedjati, maka kembalilah sang Sena bersifat Satrija biasa dengan memikul beberapa beban jang harus diselesaikan.

Demikianlah ungkapan singkat tentang keseluruhan kitab Dewarutji sebagai kata pengantar. Untuk memahami jang agak tjermat, marilah kita ikuti setapak demi setapak, dengan mempergunakan alat dan katja mata jang kami sebut diatas.

## SANG SENA BELUM DITERIMA MENDJADI MURID

1. Arja Sena sangat rindu ingin menjutjikan hidupnja dengan apa jang disebut Tirta pawitradi. Akan tetapi ia belum mengerti arti dan letaknja Tirta tersebut. Karena dorongan tjita-tjitanja, maka berusaha ia mentjahari Guru jang dapat memberi petunjuk (wedjangan) tentang itu.

I) Tindakan Peraga sang Sena itu, melambangkan kepada para umat jang ingin melandjutkan ibadatnja ketinggian tarekat, disamping memenuhi ibadat sareat, tindakan pertama harus mendapat petunjuk (wedjangan) dari Guru tarekat. Istilah Guru tarekat, lazim djuga disebut: Guru Wasilah atau Guru Wasita. Pada dasarnya, jang bertugas sebagai Guru Wasilah itu, ialah salah seorang para Mukmin chas jang telah menerima rochmat Tuhan.

2. Pada tindakan ini, usaha sang Sena menjari Guru, ia menghadap Resi Druna dengan menjatakan hasrat kepentingannja. Pada pertemuan ini, atas permohonan sang Sena, Resi Druna memberi petunjuk, bahwa Tirta pawitradi bersemajam digunung Reksamuka. Sabda sang Resi, djika sang Sena benar-benar hendak menjutjikan hidupnja dengan Tirta pawitradi, disejogjakan membongkar gunung Reksamuka.

#### Pendjelasan.

a. Sang Sena jang bertindak dengan purbadiri, memilih Guru Resi Druna, karena ia penuh kepertjajaan (jakin), bahwa Resi Druna tentu dapat memberi wedjangan (petunjuk) gerangan apa jang diinginkan.

b. Resi Druna jang djuga bertindak dengan purbadiri, pada lambang ini dimisalkan Guru Wasilah, memandang kepada sang Sena, bahwa pada saat itu ia belum selajaknja menerima wedjangan tentang kesutjjan hidup. Atas pandangan Resi Druna, sang Sena djuga akan diterima mendjadi murid, apa bila telah tepat persiapannja. Adapun sebab musababnja sang Resi belum dapat menerima

baik atas puruhita (njekabat) Sang Sena, karena: pada tatkala itu, hati sanubari Sang Sena masih penuh berisi bermatjam-matjam ilmu tentang keduniaan. Sedang azas kepentingan ilmu-ilmu keduniaan, pada galebnja serba bersaing dengan ilmu kesempurnaan hidup. Oleh karenanja, maka atas kebidjaksanaan sang Resi, permohonan sang Sena pada tatkala itu, hanja diberi tanggapan dengan sabda lambang jang mengandung sindiran terhadap kalbu sang Sena (Membongkar gunung Reksamuka).

## II. *Ungkapan.*

Sang Arja Sena: seorang Satrija pradja jang dalam tindakan ini dimisalkan: *amek geni adedamar, ngangsu pikulan warih*, (hendak meguru akan tetapi sudah berbekal pengetahuan, akan mengambil air akan tetapi sudah minum) djuga sanggup menerima dan dapat menjelami rasa makna jang tersimpul dalam lambang sindiran tersebut. Oleh karenanja, maka pada pertemuan itu, sang Sena lalu mengundurkan diri hendak mengamalkan (melaksanakan) apa-apa jang dipahaminja.

3). Pada susunan sastra kitab Dewarutji dan tampak djuga pada pakeliran wajang purwa, tindakan sang Sena memahami amanat lambang tersebut, dilaksanakan dengan tenaga sewadjaranja. Sang Sena bertindak membongkar gunung jang disebut Reksamuka dengan hatapan akan mendapat Tirta pawitradi.

## III. *Ungkapan.*

Tatkala Sang Sena mendengar sabda amanat Sang Resi, dengan duka tjita lalu mengundurkan diri karena sadar, bahwa minatnja mendjadi siswa belum dapat diterima, karena sebab-sebab jang disadari pula. Atas kesadaran itu, sang Sena lalu berusaha sekuat mungkin untuk membersihkan hati sanubarinja dari segenap ilmu keduniaan jang telah dimilikinja. Hal mana, ialah jang disindirkan oleh Resi Druwa dengan utjapan lambang "Gunung Reksamuka".

Membongkar gunung, adalah sesuatu pekerdjaan jang tak dapat dibajangkan beratnja. Membersihkan hati sanubari dari ilmu-ilmu keduniaan, dimisalkan dengan lambang membongkar gunung, karena terlaksananja tindakan itu memang sungguh-sungguh berat. Keberatan mana, ialah karena pengaruh rasa sajang jang sangat menghebat. Sajang karena daja faedah ilmu-ilmu itu telah terbukti mendjajakan hidupnja didunia. Sajang: karena tatkala menjjahari ilmu tahadi djuga dengan beberapa kesukaran dan pengorbanan.

Reksamuka = reksa + muka untuk nama gunung jang harus dibongkar. Reksa artinja: mendjaga, muka pada rangkaian kalimat itu artinja: depan atau kelahiran (jang tampak). Ilmu keduniaan: daja faedah untuk mendjaga kepentingan hidup didunia atau kelahiran. Dalam pada itu, bagi sang Sena, ialah: adji Bandungbandawasa, adji wungkal bener dan sebagainja.

Ungkapan tentang ketjerdikan Sang Sena untuk menjelami sabda lambang jang terasa berat tersebut, sedjak itu pula ia terpaksa bertabeat luar biasa. Misalnja: menekan hawa napsu, membesarkan rasa sajang kasih, menegakkan tekad tjita-tjitanja dan mengasuh badan djasmaninja dengan tjara menjendiri jang lazim disebut: kalwah atau ngluwat.

## GODA JANG PERTAMA.

\* 4. Pada susunan sastra kitab Dewarutji dan tampak pula pada pergelaran wajang purwa, ditengah2 kesibukan sang Sena membongkar gunung Reksamuka, maka datanglah dua raksasa penghuni gunung tersebut, ialah: ditya Rukmuka dan Rukmakala. Kedatangan dua raksasa tersebut, dengan murkanya seraja menghalang-halangi tingkah sang Sena jang merusak gunung tempat kediamannja. Akan tetapi pantangan itu dihadapi sang Sena dengan keteguhan tekad. Setelah beradu bitjara dan tenaga, achinja dua raksasa tersebut, binasalah oleh sang Sena.

## Ungkapan.

IV. Tafsir lambang itu menandakan, bahwa tindakan ibadat untuk melaksanakan tjita-tjita kesutjian itu, walaupun tidak merugikan kepada siapapun, nistjajalah selalu menemui rintangan dan godaan. Disamping rintangan yang timbul pada perasaan sendiri, misalnya: merasa segan, malu, berat dan sebagainya, pada waktunya datang pulalah penggoda sesama manusia. Tingkah laku tjara penggoda itu, diantaranya ada yang mengedjek, memperbodoh, menjajang dan sebagainya. Oleh karena itu, bagi yang kurang tebal imannya, tidak teguh tekadnja, nistjajalah tjita<sup>2</sup> itu hanja runtuh ditengah djalan. Bagi peraga sang Sena yang pada lambang itu telah dapat membinasakan dua raksasa, tegasnja: didalam ketekungan prihatin, ia telah dapat mengatasi rintangan pada taraf itu. Selanjutnja, atas ketjerdikan usahanja, mampulah ia mengumpulkan pikiran-pikiran tentang lahir dan batin pada kedudukannya masing-masing.

5. Dua raksasa telah binasa. Tiba-tiba datanglah dua orang dewa, ialah sang Hjang Indra dan sang Hyang Baju. Dengan rijangnja, kedatangan Dewa tersebut seraja mengutipkan pujjian atas kedjajaan sang Sena. Menurut pendjelasan Dewa tersebut, atas djasanja sang Sena dalam melaksanakan dharma, ia telah menolongnja dari kehinaan sifat raksasa hingga kembali keluhuranja bersifat Dewa. Sebagai tanda terima kasihnja, Dewa tersebut memberi hadiah kepada sang Sena, berupa ikat pinggang tjimde dan sepasang bara yang harus dipasang untuk menghijas paha kanan dan kiri.

## V. Ungkapan lambang itu :

- a. Kebaktian ibadat yang dilaksanakan dengan sungguh<sup>2</sup> keeklasan, pada galipnja nistjajalah menemui keadjaiban yang tak mungkin terdjadi didalam tindakan wadjar.
- b. Perbuatan sesat yang merintangji tindakan utama, djika dihadapi dengan tegas dan teguh iman, akhirnya tentu tunduk dan sadar akan kesalahannya.

c. Tjita-tjita luhur menudju kebahagiaan yang dilaksanakan dengan amal ibadatnja, walaupun tidak disengadja, nistjajalah membahagiakan pula kepada siapapun yang berhubungan. Sebagai misal, ialah yang tampak pada lambang atas diri sang Sena terhadap dua raksasa kemudian menjadi Dewa tersebut.

d. Hadjah ikat pinggang tersebut, melambangkan bahwa: perpaduan (perikatan) lahir dan batin sang Sena didalam memahami dan melaksanakan sabda amanatnja Resi Druwa (Perantara) sampai pada taraf itu telah terbukti tepat tindakannya.

Oleh misal-misal yang terlaksana itulah datangnja ilham bagi sang Sena untuk menjimpulkan pendapat tentang kepentingan<sup>2</sup> lahir dan batin pada kedudukan masing<sup>2</sup>. Bara yang menghijas paha kiri, ialah lambang tentang teguhnja kepertjajaan (iman) kepada sifatnja Guru Wasilah (Perantara), bara yang menghijas paha kanan, ialah lambang: tepatnja tindakan untuk mengindahkan petundjuknja Perantara.

6. Pertemuan antara sang Sena dengan Dewa tersebut, disamping menerima hadiah, ikat pinggang, sang Sena djuga menerima pendjelasan, bahwa Tirtapawitradi untuk saran kesempurnaan hidup: memang ada. Akan tetapi, letaknja bukannya digunung Reksamuka. Oleh karenanya, sang Sena disejogyakan kembali minta petundjuk yang njata kepada gurunja.

6. Tafsir pergelaran sastra itu, melambangkan, bahwa pelaksanaan dharma baktinja sang Sena untuk mengatansi sabda sindiran sang Resi yang mengenai dirinja, pada tingkat itu telah selesai. Dan oleh karenanya, disamping menjumpai hal-hal yang serba adjaib, perkembangan budaja sang Sena telah menerima ilham untuk menjimpulkan kedudukan segenap ilmunja dalam kepentingan masing<sup>2</sup>. Kemudian dengan rasa rindu dan gembira, kembalilah sang Sena hendak menghadap Resi Druwa untuk minta wedjangan.

## PERUNDINGAN DI ASTINAPURA.

Resi Druha jang berasrama di Sokalima sebagai Guru jang bertugas dengan purbadiri, antara lain, para Satrija Kurawa dan Pandawa bersama-sama berguru kepadanya. Namun demikian, bagi Prabu Kurupati jang tjita-tjita hidupnya semata-mata ditunjukkan kearah hidup mewah kewirjaan didunia fanna, perkembangan budgeja dan tjara berpikirnja, tentu sahadja serba disalurkan kearah kepentingan hidup didunia. Pendiariannja terhadap Guru Resi Druha, bukan sahadja dibutuhkan petuahnja, tetapi djuga dibanggabanggakan untuk alat membinasakan musuhnja dengan tjara tipu muslihat.

Pada waktu sang Sena melaksanakan kebaktian atas amanat Resi Druha, oleh panggilan Prabu Kurupati, sang Resi dengan sang Prabu sedang berunding tentang kepradjajaan. Diantarannja, peristiwa perbuatan sang Sena tersebut pun menjadi atjara utama. Menurut perhitungan Prabu Kurupati, sang Sena tentu telah binasa digunung Reksamuka. Akan tetapi, djalan pikiran Prabu Kurupati jang berlandasan atas keinginannja sendiri itu, seketika telah kalut karena kedatangan sang Sena dengan selamat dan gembira pula.

7. Dengan hiba dan keheranan, Prabu Kurupati menjambut kedatangan sang Sena dengan utjapan selamat bahagja. Sang Sena jang kedatangannja di Astinapura hanja berkepingin dengan Resi Druha, menerima baik djuga atas sambutan Prabu Kurupati tersebut.

Resi Druha sebagai Guru, merasa bangga seraja memudji kedjajaan sang Sena jang dipandang telah lulus dari testingnja. Setelah menerima pelapuran tentang apa jang telah dialami sang Sena selama mengindahkan amanatnja, sang Resi tidak ragu-ragu lagi untuk memberi wedjangan ilmu jang diinginkan sang Sena. Wedjangan mana, diterima oleh sang Sena dengan tertib dan tjermat.

Atas pendjelasan Resi Druha, ilmu jang diberikan itu, hanja merupakan mantram penundjuk djalan jang tertjapainja

apa jang ditjita-tjitakan, harus dilaksanakan oleh para murid masing-masing. Sabda sang Resi sebagai amanat kepada sang Sena, supaja terlaksana tjita-tjitanja menjutjikan hidup dengan Tirtapawitradi, disejogyakan mentjari Tirta tersebut, jang letak bersemajamnja didasar lautan (Samodra) Selatan.

Sang Sena jang telah jakin atas kebenaran petundjuk Gurunja, dengan ketegakan tekad, bersedialah ia mengindahkan amanat sang Resi. Tatkala itu djuga, sang Sena minta diri hendak melaksanakan petundjuk tersebut.

7. Tafsir pergelaran sastra itu, melambangkan: Ummat jang ingin makrifat rasa makna kenjataan agamanja, setelah menerima wedjangan tarek dari Guru Wasilah, tentang landjuttnja tindakan ibadat untuk mentjapai tjita-tjita itu, harus dilaksanakan sendiri menurut wedjangan tarek tersebut.

Pada pergelaran sastra tahadi: tampak teladan. Sang Sena jang telah mengalami beberapa keadjaiban karena taatnja mengindahkan petundjuk Guru, pada galinnja, tambah pula ketekunan ibadat dan keperitjaannja ke-pada Guru.

## DATANGNJA GODAAN MAKIN HEBAT.

8. Prabu Kurupati jang tidak mengenal keindahan tjipta budaja didalam sastra, walaupun menganggap musuh besar kepada sang Sena, tatkala mendengar sabda amanat Resi Druha jang disambut gembira oleh sang Sena, seketika itu djuga sang Prabu sangat terharu. Gambaran apa jang akan nimpa sang Sena, sangtalah mengharukan hati sang Prabu. Oleh karenanja, dengan rasa belas kasihan jang diutjapkan dengan rasa terharu, Prabu Kurupati sangat men-tjegah sang Sena: djangan melandjutkan minatnja jang dirasa: sengadja bunuh diri.

Demikianlah tanggapan Prabu Kurupati atas sabda amanat tersebut. Akan tetapi, bagi sang Sena jang telah memahami amanat itu dengan tjermat dan tepat, tak dapatlah



ia menerima kesajangan orang lain yang merintang tekad itu. Pada saat itu pula, sang Sena segera menghindari pertemuan di Astinapura.

8. Tafsir pergelaran sastra itu, melambangkan bahwa :

- a. Kebaktian ibadat untuk melaksanakan tjita-tjita kesutjian hidup itu, makin luas tindakannya: makin banyak pula rintangannya. Makin tebal kejakinannya: makin besar pula godannya.  
Tampak pada teladan itu, hingga musuh sekalipun, pada waktunya: dapat pula berubah perasaan menjadi tjinta kasih, yang pada galipnja: tetap merupakan goda belaka.
- b. Amanat tentang Tirtapawitradi letaknya di dasar lautan, dan sang Sena disejogyakan mentjari sendiri tahadi, harusnja diungkapkan demikian :

I. Umat yang sadar atas dirinja bersifat dosa atau tidak sutji, setelah mendapat petunjuk djalan yang benar (wedjangan tarek), apabila benar-benar hendak melanjutkan hidupnya, harus berani njarira-manunggal kepada sifat-sifat Tuhan yang Maha Sutji Maha Esa. Tindakan itu lazimnja disebut: Tauqid.

II. Lautan atau samodra pada amanat tersebut, harus kita unkap sebagai lambang sifat Tuhan. Karena :  
Lautan, adalah arena pandangan hidup abadi yang tidak berbatas djauh luasnja dan awal akhirnya; Lautan adalah induk segenap air hidup yang kekal meliputi segenap benoa;  
Lautan, adalah pantjaraan air hidup yang menghidupkan segenap sifat hidup yang harus hidup;  
Lautan, adalah sasaran segenap air hidup dari seluruh benoa, ketjil atau besar, djernih atau keruh;  
Lautan, adalah gedung kekajaan yang agung dan abadi.  
Hidup, sifatnja bergerak. Geraknja lautan merupakan gelombang arus yang abadi pula.

Demikianlah sementara sifat2 lautan yang dalam susunan lambang tersebut, dimisalkan sebagai sifat keagungan Tuhan yang Maha Esa. Sedang sifat Tuhan yang Maha Esa, lengkapnja adalah 20 hal, diantaranya, ialah: sifat Agung, sifat kekal, sifat murah, sifat asih, sifat adil, sifat bidjaksana dan sebagainya.

c. Adapun tjara hendak melaksanakan tauqid yang dilambangkan menjelami lautan tahadi, tegasnja: tindakan hidupnya disegala bidang segenap saat, harus selalu berhati sutji, bertindak bidjaksana, berpendirian tegak, berpedoman adil, berwatak murah hati, kasih sayang dan sebagainya.

d. Amanat sang Resi: Tirtapawitradi terletak didasar lautan. Uraian dan ungkapan tentang itu, nanti akan djelas dengan sambil lalu. Namun demikian sementara isi amanat tersebut, dapatlah kita unkap demikian :

Seberapa dalam kemampuan kita menjelami samodra (ngrasuk sifat Tuhan yang Maha Esa) dan seberapa luas dharma bakti kita melaksanakan petunjuk Guru, nistjajalah akan menemui (makrifat) sendiri apa-apa yang merupakan hasil kebaktian itu, yang sekalianja serba seimbang dengan nilai kebadjikan kita.

9. Setelah terwatja sabda sang resi, sang Sena segera berangkat meninggalkan pertemuan, tidak menghiraukan peringatn dan kesajangan Prabu Kurupati.

9. Pergelaran itu, melambangkan bahwa ia (umat itu) telah dapat mengatasi godaan yang agak besar.

10. Hubungan sastra yang bersamaan waktu, tabeat sang Sena telah mengakibatkan beberapa kuwadjiban tidak seidjin saudara tua (Prabu Darmakusuma) tersebut diatas, terasa benar sebagai kesalahan yang menjalahi perpaduan rasa Eka kapti bagi keluarga Pandawa. Oleh karena itu, Sri Batara Kresna sebagai pangajoman (pelindung) Pandawa, telah didatangkan diistana Ngendraprasta untuk memberi

pertimbangan. Dewi Prita (ibu para Pandawa), sang Ardjuna dan Nangkula-Sahadewa, siap djuga dalam pertemuan tsb. Betapakah kekusutan suasana pura Ngendraprasta belum sempat diutarakan, sekongjong-konjong sang Sena jang mendjadi pusat perhatian telah datang dengan gajanja, seolah-olah tidak menjadari gerangan apa jang terdjadi. Namun demikian, kedatangan sang Sena pun menggirangkan hati segenap keluarga. Setelah menjatakan tata bahagia, sang Sena segera menjatakan minatnya: mohon doa restu kepada Dewi Prita dan Prabu Darmakusuma, bahwa ia hendak menjtjari Tirtapawitradi ke samodra Selatan atas petundjuk Gurunja.

10. Ungkapan sastra tersebut, melambangkan tentang ketegakan purbadiri sang Sena dalam mengemban sesuatu hal jang harus ditanggung sendiri dan jang dapat diketahui oleh orang lain. Adapun rabaan tentang itu, kira-kira demikian:

a. Minta doa restu atau minta idjin kepada Prabu Darmakusuma pada peristiwa itu, bagi sang Sena, mengandung arti: menjerahkan segenap tugas atas kepradjaan dan keluarga (rumah tangga) didalam sang Sena melaksanakannya tjita-tjitanja, tugas-tugas tahadi supaja terdjamin kesedjahteraannya oleh para saudara.

b. Kalimat lambang „Laut Selatan” sebagai tudjuan menjtjari Tirtapawitradi, ia (sang Sena) sesungguhnya telah dapat memahami, bagaimana rasa makna lambang itu. Akan tetapi, oleh karena disiplin pribadinja, maka kalimat lambang tahadi toh djutjapkan tegas-tegas apa adanya sahadjja, walaupun tindakan itu sangat menggemparkan kepada jang mendengarnya.

#### GODA SIFAT MANUSIA JANG SEBESAR-BESARNJA.

11. Permintaan idjin sang Sena jang terdengar demikian, tak mendapat djawaban sepatah katapun, bahkan disambut dengan suasana tegang. Déwi Prita dan Nangkula

Sahadewa jang sangat rindu dan terharu, dengan tangisnja seraja mengertumi tubuh sang Sena. Dengan kalimat jang terputus-putus, dewi Prita sangat menghalang hasrat sang Sena jang dirasa hendak menjerang bahaja maut ditengah lautan.

Keharuan ibu jang ditjurahkan dengan kata berputus2, terasa beratlah bagi sang Sena. Ditengah-tengah suasana tegang, hingga beberapa saat sang Sena hanja berdiam diri sebagai patung kenjang. Detik jang mendatang membawa ilham, ingatlah sang Sena akan tjita-tjitanja. Tidak sabar lagi menunggu djawaban, pada tatkala itu pula, sang Sena segera melontjat tidak menghiraukan betapa susah jang ditinggalinja.

Demikianlah kesimpulan sastra jang tersusun di kitab Dewarutji dan tampak pula pada pergelaran wajang purwa pada tingkat itji.

11. Ungkapan sastra tersebut, melambangkan, bahwa umat jang melaksanakan ibadat untuk berkorban tjita-tjita kesutjian hidupnja (makrifat agamanja), pada taraf itu telah dapat mengatasi godaan sifat manusia jang, sebesar2nja.

#### Pendjetasan.

Pada taraf itu, disebut godaan sifat manusia, karena: djuga ada beberapa goda jang tidak tampak dimata. Disebut: goda sifat manusia jang sebesar-besarnja; karena: tak adalah rasa tjinta kasih dan sajang jang melebihi sajang kasihnja ibu kepada putranja sebagai lambang jang terlaksana atas diri dewi Prita kepada sang Sena tersebut. Namun demikian, oleh karena kesajangan dewi Prita tersebut merupakan perhalang atas tekad tjita-tjitanja sang Sena, maka kesajangan itupun merupakan goda belaka.

## GODAAN PANTJA INDERA.

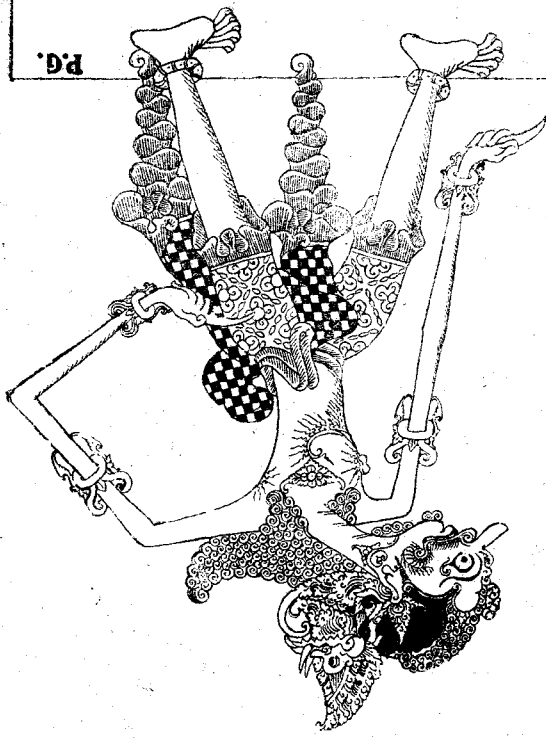
12. Tampak pada pergeleran wajah purwa jang menggelarkan susunan sastra dari kitab Dewarutji, setelah sang Sena meninggalkan pura Amarta, ditengah perjalanannya menudju kelautan, tiba-tiba berjumpalah ia dengan para saudara tunggal baju. Pada pertemuan ini, baju watak lima terhitung sang Sena jang sekalianja melindung ditubuh sang Sena, masing-masing djadi berwujud sendiri. Ialah :

1. Baju Kinara bersifat kaca,
2. Baju Kanitra bersifat Gadjah.
3. Baju Anras bersifat jaksa.
4. Baju Langgeng bersifat Pendeta,
5. Baju Mangkurat ialah sang Sena.

Pertemuan para saudara tunggal baju pada pergeleran ini, berkisar dengan pergolaan hibat karena sang Sena dihalang-halangi minatnja.

12. Pergelaran tersebut, harusnja kita unguap demikian: Setelah sang Sena menjerahkan segenap tugas kepradjaan dan rumah tangga kepada keluarga, ia lalu menjimpulkan tekad untuk membasuh diri (badan djamani) sebagai korban memperkuat kedjiwaannja (badan rohani). Tjara usaha kearah itu, sang Sena lalu mengasingkan diri dari hubungan ramai dengan melupakan segenap hal-hal santapan badan djasmaninja. Misalnja: melupakan makan-minum, pandangan indah dan sebagainya. Perkembangan budaja jang lazim meliputi berbagai bidang seni, pada masa itu semata-mata disimpulkan kearah kesutjian hidup dan ke-Agungan Tuhan.

Pelaksanaan usaha sedemikian, walaupun pada permulaan memang dapat menikmati hati tenang ketegakan tekad, akan tetapi demi peredaran masa makin hari makin berputar, akibat badan djasmani jang tidak diberi umpan, maka datanglah rasa dahaga dan letih jang tentu diderita. Oleh karenanja, maka sekalian pantja indra jang merupakan pintu gerbang dari segenap hawa napsu, masing-masing bergeraklah akan melaksanakan tugasnja.



Dengan demikian, maka pelaksanaan lambang: sang Sena bergolak dengan para saudara tunggal baju ditengah djalan tahadi, ungkapan rase maknanya: diwaktu ia membasuh diri ditempat sunji senjap dengan melupakan segala sesuatu, tatkala djasmaniahnja terserang bermatjam2 penderitaan, maka disitulah badan rochaninja terpaksa bergolak melawan geraknja pantja indera jang diwujudkan saudara tunggal baju tahadi.

Adapun terlaksananya pergolakan dengan pantja indera tersebut, kita unkap demikian:

1. Dalam pada itu, terkadang timbul keinginan hendak bersantap atau minum. Itulah tugas wataknya napsu Luamah.
  2. Terkadang timbul keinginan hendak berbuat atau memandangi jang serba indah. Itulah tugas wataknya napsu Supijah.
  3. Terkadang timbul keberanian hendak membrantas jang dipandang salah. Itulah tugasnya napsu Amarah.
  4. Terkadang timbul perasaan sumutji-sutji takut berbuat kesalahan. Itulah tugas wataknya napsu Mutmainah.
  5. Terkadang timbul ketegakan budi harus melandjutkan tjita-tjitanja. Itulah tugas wataknya napsu Mulhimah.
13. Landjutnja pergolakan tersebut, setelah bertengkar sementara, sang Sena tidak panggah melajani lawannja, bahkan segera meloskan diri hendak melandjutkan tudjuannja. Namun demikian, para saudara empat tersebutpun tidak putus asa. Setelah sang Sena meloskan diri dari perangkap, mereka berempat lalu berunding. Persetudjuan bulat untuk mendampingi sang Sena jang nekad hendak terdjun dilautan, empat saudara itu lalu manunggal badan kepada baju Kanitra jang berupa gadjah.

Dengan demikian, gadjah Kanitra segera berlari setjepatnja hendak mendahului langkah sang Sena.

13. Pergelaran tersebut melambangkan :
- a. Rochaninja sang Sena (Umat) didalam tindakan menu-

dju tauqid, pada taraf itu ia telah dapat mengabaikan godaan pantja indera.

- b. Pantja indera jang memang tunggal badan dengan rochanini, walaupun bergeraknja diabaikan bagaimanapun, nistjajalah selalu mengikuti djedjak langkah rochanijah.
- c. Perkembangan gerak pantja indera jang tak dapat lapangan (diabaikan), tjara mengikuti djedjak rochani, terpaksa menjusut lapangan geraknja jang dilambangkan: manunggalnja 4 baju mendjadi 1 baju bersifat gadjah tersebut.

14. Sang Sena jang telah lolos dari kepungan penghalang, tibalah ia ditepi lautan. Rasa bimbang karena pandangan mata terhadap gelombang lautan jang tak dapat diduga luas dan dalamnja lautan itu, masih mempengaruhi perasaan. Karena demikian, terhentilah sang Sena ditepi laut dengan pergolakan rasa bimbang jang sangat hebat. Namun demikian, setelah berdiam diri hingga beberapa saat, maka ingat kembalilah tjita-tjitanja beserta ketegakan tekad. Dengan demikian, menjerbulah ia ke samodra, tidak menghiraukan serangan arus. Akan tetapi, terdjun sang Sena di arena lautan hanja tiba dipunggung gadjah jang telah mendahului langkah.

14. Pergelaran tersebut, melambangkan bahwa :

- a. Usaha sang Sena (Umat) hendak melaksanakan tauqid jang pada tindakan itu telah bersifat badan rochani, ia masih terpengaruh oleh napsu amarah dan mutmainah (brani dan takut) jang timbul karena terbentuk oleh peristiwa jang terasa berat.
- b. Berkat ketenangan (berdiam diri), timbul pulalah perkembangan budi jang menuntun ketegakan tekad.

15. Sang Sena jang tidak merasa, bahwa serbuannja ke samodra hanja tiba dipunggung gadjah, ladjulah ia mengaruhi lautan dengan harapan akan tetjapai tjita-tjitanja. Akan tetapi tindakan sang Sena jang makin berlarut-larut itu, kemudiannja berakibat menjjemukan gadjah jang mendu-

kungnja. Karena demikian, sang Sena terpaksa dilepaskan dari punggungnja.

15. Pergelaran tersebut, melambangkan: Bagi Umat (sang Sena) yang karena ketekunan beribadat membasuh diri hingga rochaninja sedikit banjak telah dapat menikmati Rochmat-rochmat Tuhan yang Maha Esa dibidang tauqid, walaupun terlaksananja demikian memang karena bimbingan *iman budi dan tekad*, akan tetapi bilamana tauqidnja telah mendalam, pada taraf yang tertentu, budi dan tekad itupun harus ditinggalkan. Bahkan sebaliknya: Budi dan tekad itulah yang meninggalkannja. Sebagai misal ungkapan ini, tampaknya pada lambang tahadi. Ialah: kesajangan empat baju kemudian menjelma djadi satu baju tahadi, tak urung kesatuan baju itu-pun terlepas djuga.

16. Setelah terlepas dari punggung gadjah, sang Sena tampak menderita kesengsaraan yang sangat dahsjat. Tubuh yang gagah perkasa pada penderitaan itu terpaksa mengalami tenggelam — terapung oleh serangan arus, seolah-olah bangkai baju yang hanjut dilautan, tak ada makluk yang akan menolongja. Dalam penderitaan yang sedemikian, apakah perkembangan budi sang Sena untuk mengatasi bahaya maut sebesar itu? Tak lain hanja pasrah dan menjerah kepada kodrat Tuhan yang Maha Esa.

16. Pergelaran tersebut, melambangkan bahwa: Umat (Sang Sena) yang usahanja menudju tauqid telah memuntjak, walaupun djasmanijnja menderita kesengsaraan sebagaimana beratnja, ia tentu tetap ingat (iman) kepada Ke-Agungan Tuhan yang Esa dengan menjerahkan diri kepadaNja. Pasrah pada taraf itu, tegasnja: hindar dari usaha untuk membela dirinja).

Menjerah pada taraf itu, maknaja: dengan kejakinan yang mendalam (chakkul jakin) apa yang akan terdjadi, nistjajalah atas kehendak Tuhan yang tak dapat dibatalkan.

## PANDANGAN.

Pergelaran tersebut, menundukkan kepada kita. Lambang yang terselenggara atas peraga Sang Sena tersebut, tindakannja menudju tauqid, tampaknya serba tegas, serba tegak tidak menghiraukan tentang pengorbanan dan tidak surut karena rintangan. Rabaan tentang keteguhan tekad bertindak yang demikian, mungkin sekali karena: Peraga itu memang jakin, bahwa: beladjar tentang kesempurnaan hidup, usahanja harus berani melalui antaka (pati).

Keagungan tekad yang demikian itu, kita menemui djuga beberapa teladan dari Babad tanah Djawa. Misalnja:

I. Ki Tjokrodjojo (kemudian bergelar Sunan Geseng) takal berguru kepada Sjech Melaja (Sunan Kalidjaga). Karena patuh taatnja melaksanakan petunjuk Guru, Ki Tjokrodjojo bertapa untuk membasuh diri, entah berapa lamanja ia bertapa, hingga tubuhnja tekurung oleh duridurian yang tumbuh disekitarnja. Namun demikian, penderitaan itu toch tidak dirasa dan tidak dihiraukan.

II. Ki Ageng Pandanarang (kemudian bergelar Sunan Bajat) takala berguru kepada Sunan Kalidjaga, dengan eklas ia telah angkat kaki meninggalkan segenap harta benda kekajaan dan kewirjaan.

Teladan tiga Peraga tersebut (Sang Sena, Ki Tjokrodjojo, Ki Ageng Pandanarang), ketiga-tiganja tampak menggambarkan tentang ketegasan, ketabahan dan keeklasan. Walaupun bentuk ibadatnja berbeda-beda pelaksanaan, akan tetapi ketiga-tiganja sama-sama menurut satu aliran dan untuk menudju satu tjita-tjita pula. Maka dari itu, perpaduan rasa dan intisari dari tiga Peraga tersebut, tepatlah apabila kita bentuk Sloka. Bhinneka Tunggal Ika. Disamping batjaan atau gambaran tersebut, mengingat kekuatan iman dan perkembangan budaja bagi masing-masing umat yang tentu tidak sama, untuk meluaskan pandangan yang bagi kita djuga sangat penting, kita harus sanggup menjadari tjara lain diluar tiga Peraga tersebut. Bagi umat yang pelaksanaan-

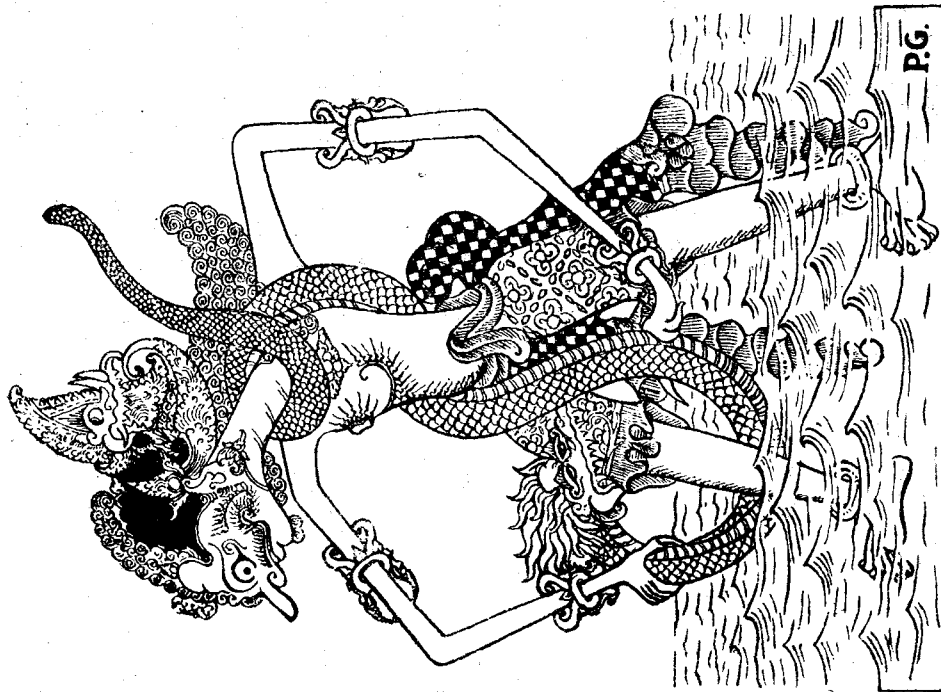
an ibadatnja dengan tjara leluasa lambat laun, djika tindakan itu dengan kejakinan dan keeklasan, insja Allah tentu menjadi amal djuga jang serba seimbang, dengan dasar itu, (Tuhan bersifat Rochman-Rochim).

Pandangan terhadap umat jang melaksanakan ibadat. Bagi umat jang ibadat rochaninja telah mendekati tauqid, tampaknya tabeat umat itu dipergaulan umum, atjap kali tampak berbeda dengan kebiasaannya. Misalnja, pendiam, suka mengasingkan diri, kurang memperhatikan segala sesuatu dan sebagainya. Hal mana, disebabkan karena: perkembangan budi (budaja) pada dewasa itu, ia memang sedang mengalami krisis (Crisis) keadilan. Didalam pelaksanaan hidupnja, sangat tjondong kepada kebudayaan khusus (batin) dari pada kebudayaan umum (lahir). Karena demikian, tampaknya dipandangan umum, tentu sahaja tidak normal, jang tabeat itu lazim disebut: madjenun. Namun demikian, bagi jang ingin tauqid kepada Tuhan toch harus melalui taraf itu! Hanja terlaksananya sahadjalah jang berbeda menurut sifat dan kekuatan orang masing-masing.

#### PERTOLONGAN GAIB.

17. Landjutan pergeleran dipermukaan samodra, tampaklah seekor naga jang mondar-mandir menjahari santapan. Dengan gaja dahsjatnja, naga tersebut segera menjahut sang Sena jang sedang diombang-ambingkan oleh gelombang arus samodra. Tubuh Sena jang tidak berdaja, dengan mudah telah terlingkar pulatan naga. Perlawanan sang Sena terhadap musuh angkara, hanja menjengkah kepala naga jang mulutnja telah menganga hendak menelan paha. Namun demikian, dengan tiba-tiba pantjanaka sang Sena telah dapat sasaran jang tepat. Tubuh sang Sena masih terapung2, naga jang murka itu telah binasa karena lehernja kena tusukan pantjanaka.

17. Ungkapan lambang tersebut:  
 a Umat jang karena ibadatnja telah tiba ditaraf tauqid, walaupun ditaraf itu segenap tjipta rasa budi karsa telah



Lambang pertolongan gaib jang mengemparkan.

lenjap tertinggal, maka datanglah pertolongan Tuhan yang menjeputkan tindakan umat itu.

- b. Sifat dan ujudnja pertolongan Tuhan kepada UmatNja dalam tiap-tiap peristiwa, tidak harus menjenangkan bagi jang ditolongNja. Namun demikian, tentang Rochmat dan manfaatnja tentu serba tepat dengan sempurna pula.

#### *Pandangan.*

Tampak pada pergeleran tersebut, dalam keadaan sang Sena mengalami kesengsaraan sedemikian, djika kedatangan naga tadi kita pandang setjara wadjar, betapakah pedih hati sang Sena tatkala itu, nistjajalah tak dapat kita gambarkan. Oleh karenanja, untuk mendapatkan rasa makna jang agak dekat, tjara kita menjelami tentang itu, haruslah mengembangkan kebudayaan pribadi (husus). Dalam pada itu, naga tersebut kita fahami: pengedjawantahan Malaekat duta Tuhan jang Maha Esa untuk mengentas sang Sena dari kesengsaraan, jang karena penderitaan sengsara itu, mungkin sekali membahajakan bagi imannja. Hal mana harus diingat pula, bahwa pergeleran lambang itu sedjak terurai No. 12. Peraga sang Sena telah bersifat badan rohani.

Inti dari lambang tersebut, djuga seirama dengan tjeritera hadist Mikrodz Nabi (Nabi kita Mohammad s.a.w.). Perbedaannja, hanjalah: Bagi Peraga sang Sena hanja bersifat manusia belaka, jang dalam istilah ini, kita sebut: Peraga. Oleh karena itu, telah diuraikan dimuka, usahanja menuju Peranan, ia harus melalui Perantara Guru Wasilah untuk minta petundjuk djalan (wedjangan tarek). Sedang Kangdjeng Nabi Muhammad s.a.w. tidaklah demikian halnya. Dibidang keagamaan, beliau memang Rosulullah jang lengkap sifat-sifatnja. (sidik amanat, tablegh, fatonah) tukang memberi wedjangan tarek. Oleh karenanja maka terlaksanjanja Mikrodz Nabi, tidak usah dengan Perantara, bahkan hanja karena tawekalnja solat chusuk bakda solat isa, datanglah Malaekat Djibril utusan Tuhan jang mendampingi rochaniah Kandjeng Nabi. Demikianlah terlaksanjanja djundjangan kita Nabi Muhammad s.a.w. menghadap ke hadirat Tuhan jang disebut mikrodz.

18. Landjutnja pergeleran, kebinasaan naga angkara pada taktala itu, berakibat dengan hilangnya segenap pandangan jang tampak sebelumnya. Bahkan samodra dengan gelombang lautan jang sangat dahsjat tak terbatas letaknja, sedjak saat itu telah hilang lenjap dari pandangan. Se-olah2 dialam impian, pada saat itu sang Sena telah berhadapan dengan dewa ketjil jang tampak berdiam diri dengan tenangnja dibatu gilang. Bentuk tubuh dewa tersebut, serba sesuai dengan tubuh sang Sena.

18. Pergeleran lambang tersebut, harusnja kita unkap demikian:

- a). Umat jang telah tetap taugidnja, dengan pertolongan Tuhan, rochaninja telah diperkenankan memasuki alam adjais.
  - b). Pertemuan sang Sena dengan dewa ketjil jang bentuk tubuhnya serba sesuai (sama bentuk sama warna sama tjitra) pada pergeleran tersebut, melambangkan bertemunjnja murid sedjati dengan Guru sedjati (bukannja hanja Peraga dengan Perantara).
  - c.) Pertemuan itu, sebagai lambang kenjataan, Peraga jang telah mengindahkan petundjuk Perantara, rochaninja Peraga, telah dapat bertemu dengan Peranan.
19. Pada pertemuan tersebut jang bagi sang Sena sangat asing, tak sadarliah ia, apa jang harus dilakukan. Dengan rasa hiba dan bimbang, bertanjalah sang Sena kepada dewa ketjil jang berhadapan: siapa nama dan dimana asal mulanja.
- Djawabnja jang ditanja: Akulah jang bergelar Dewarutji. Dimana Aku berada, disitu pulalah tempat kediamanku.
- Mendengar sabda jang demikian, bersudjutlah sang Sena kepada Dewarutji.

19. Pergeleran lambang tersebut, harusnja kita pahami: sebagai kesunjataan makrifatnja kalimah sahadat, ialah sifatnja Ashadu (jang menjaksikan dan jang disak-

sikan). Pada taraf ini, umat tersebut (sang Sena) terhadap kalimah sahadat, bukannya hanya dapat mengucapkan lafalnya kalimah sahadat dengan yakin, akan tetapi: telah makrifat sendiri sifat kenjataanja.

20. Sang Dewarutji jang ta'kan kilap tentang apa jang ada, bertanjalah kepada sang Sena. Sabdanja: Hai Sena! Mengapakah kamu datang ditempat sunji-senja ini?

Djawab sang Sena: Hamba hendak mentjari Tirta pawitradi.

*Sang Dewarutji:* Sudah tahukah sifat dan warnanja Tirta jang kau tjahari itu ?

*Sang Sena:* Hamba belum tahu sifat dan warnanja jang disebut Tirta pawitradi, akan tetapi jakinlah hamba. Karena ada nama, nistjajalah ada sifat dan warnanja jang njata.

*Sang Dewarutji:* Bagaimanakah tjaramu mentjahari sifat jang kau tuntut dari nama ?

*Sang Sena:* Tjara hamba mentjahari benda itu hanya minta petundjuk kepada jang telah mengetahui sifat dan ujudnja benda tersebut.

*Sang Dewarutji:* Apakah bekalmu hendak minta petundjuk ?

*Sang Sena:* Bekal hamba hanya kepertjajaan dan kesetiaan.

*Sang Dewarutji:* Siapakah jang harus kamu pertjaja dengan kesetiaan?

*Sang Sena:* Jang harus menerima kepertjajaan hamba dengan hamba indahkan segenap petundjuknja, hanjalah Paduka jang hamba djundjung sebagai Guru sedjati.

20. Lambang susunan sastra tersebut, harusnja kita untkap demikian:

Walaupun segenap anugerah, kebahagiaan, kerunaan Rochmat Tuhan memang merupakan tjadangan kepada umat jang harus menerimanja, akan tetapi tentang ter-

laksanaanja harus diusahakan oleh umat masing-masing, jang usaha itu harus dinjatakan tindakannja. Sebagai misal, tampak pada pertjakapan sang Dewarutji dan sang Sena tersebut, walaupun sang Dewarutji tidak kilap kepada minat sang Sena, akan tetapi minat itu harus dinjatakan dengan utjapan dan tindakan jang njata pula. Hal mana djuga mengandung didikan tentang perkembangan budaja, bahwa: kodrat dan iradat, ilmu dan tapa, lahir dan batin, djangka dan djangkah harus bersamasama bertindak.

21. Landjutnja pertjakapan, sang Sena diperkenalkan mandjing (manunggal) kepada tubuh sang Dewarutji. Pertjakapan itu dalam bentuk tembang Dandanggula, demikianlah :

*Sang Dewarutji:* Lah ta mara Wrekodara aglis, human-djinga guwa, garbaning wang.

*Sang Sena:* kagyat mijarsa wuwuse, Wrekodara gumuju, sarwi ngguguk tur-ira aris: dene paduka badjang, kawula gung luhur, punapi awak prabata, saking pundi margi kawula humandjing, djentik mangsa sedenga.

*Dewarutji:* Dewarutji angandika malih: gede endi sira lawan djagad, kabeh iki saisine, kalawan gunungipun, samodrane alase sami, tan sesak lumebua, guwa garbaningsun.....

*Terdjemahannja:* ..... Sabda sang Dewarutji: Hae Sena! Mandjinglah kamu ketubuhku. Mendengar sabda tersebut, sang Sena tertjengang, sahutnja seraja ketawa: Paduka bersifat anak ketjil, hamba sangat gagah perkasa seolah-olah bukit anakan, dari manakah hamba dapat mandjing. Meskipun djari kelingking, nistjajalah tak akan dapat masuk. Sabda sang Dewarutji pula: Hai Sena! Besar manakah kamu dengan djagad seisinja: bukit-gunung, samodra, hutan dan sebagainya didunia ini? Sekaliannja tak sempitlah pada tubuhku.

Selanjutnja atas petundjuk sang Dewarutji, dengan gembira sang Sena segera manunggal kepada tubuh sang Dewarutji dengan melalui telinga kiri.



21. Pergelaran tersebut, melambangkan bahwa :

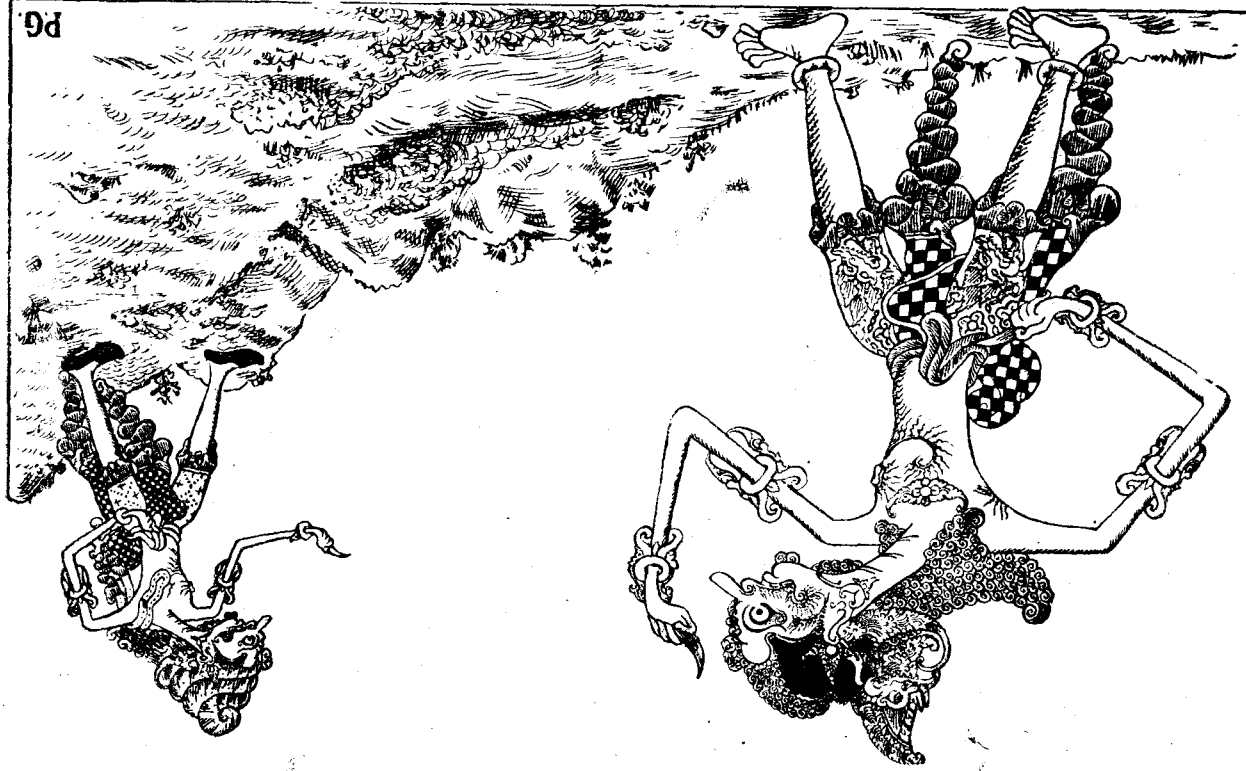
- a. Rochnja umat jang karena ibadatnja telah makrifat kenjataan alam adjais berhadapan dengan sang Guru djati, dengan peranan sang Guru djati (mandjing) guwa garba, ia telah pula diperkenankan mandjing kealam laut.
- b. Mandjingnja (manunggal) sang Sena kepada sang Dewarutji pada lambang itu, dalam sloka bahasa djawa, ialah jang lazim dikata Warangka mandjing tjuriga. Sloka sedemikian disebabkan karena terjadi: roch umat belaka terlaksana dapat mandjing kepada sifat sutji (Dalam pada itu: Dewa)
- c. Pergelaran tersebut, djuga melambangkan tentang kesunjataan dalil Walkalbu Mukminun baitullah.

22. Landjutnja pergelaran, sang Sena jang dalam pada itu menemui alam baharu, ia hanja merasa kegelapan budi tak dapat menjadari keblat: dimana letak utara dan selatan, barat atau timur.

Sang Dewarutji jang tidak kekilapan, bersabdalah kepada sang Sena supaja mengheningkan tjipta (semedi). Sang Sena mengindahkan dawuh. Hanja sepiantas lalu, selesailah semedi sang Sena. Tatkala itu djuga, sang Sena merasa telah berada ditengah benoa dengan lengkap pandangan akasa bintang bulan, samodra gunung2 dan sebagijnja, tak berbeda dengan pandangan didunia fanna.

22. Pergelaran tersebut melambangkan :

- a. Pertanggungan djawab Guru kepada murid, disegenap saat nistjajalah selalu mengawasinja.
- b. Murid jang menemui kegelapan budi, djika ingat kepada Tuhan dengan melaksanakan tafakur atau semedi, nistjaja datanglah Rochmat Tuhan jang menjapu bersih segenap kegelapan itu.
- c. Semedi sang Sena pada taraf itu, hanja sekedjap mata telah tjukup selesai dengan bukti datangnya Rochmat Tuhan. Halmana, karena pelaksanaan semedinja umat



itu telah bersifat sutji tidak terganggu oleh godaan nafsu pantja indera dan sebagainya. Pergelaran sastra itu, dalam bahasa Djawa, tepatlah diuji dengan sloka "Sentég pisan anigasi".

d. Pandangan: benoa dengan lengkap isinja kodrat alam: akasa bintang bulan, hutan lautan dan sebagainya yang tampak oleh sang Sena itu, ialah lambang keadjaiban dialam misal, bahwa: apa jang terlaksana Djodjanaloka (alam kabir) dialam sahirpun ada djuga.

23. Atas titah sang Dewarutji, sang Sena segera mengheningkan tjipta, kemudian telah berganti alam. Ia merasa berada diarena luas dan terang tjuatja dengan diliputi oleh tjahaja lima warna. Ialah warna tjahaja merah, hitam, kuning, putih dan hidjau. Masing-masing tjahaja, seolah-olah hidup saling berebut unggul.

23. Pelaksanaan sastra tersebut, oleh sang Dewarutji didijelaskan: ialah lambang hidupnja induk Pantja indera sebagai kelengkapan djiwa tiap-tiap umat. Satu persatunja pantja indera jang karjanja merupakan napsu, masing-masing berwatak sendiri jang serba berlawanan satu sama lain, Ialah:

1. Tjahaja merah, melambangkan pantjaran napsu "Amarah".
2. Tjahaja hitam, melambangkan pantjaran napsu "Luamah".
3. Tjahaja kuning, melambangkan pantjaran napsu "Supijah".
4. Tjahaja putih, melambangkan pantjaran napsu "Mutmainah".
5. Tjahaja hidjau, melambangkan pantjaran napsu "Mulhimah".

#### Pandangan:

Dengan demikian, maka kelakuan tiap-tiap manusia pada umumnja, selalu terpengaruh oleh hidupnja pantja indera jang memantjarkan napsu-napsu tersebut. Misalnja:

a. Adakalanja berbuat marah, pembrani, perwira, kebal dan sebagainya, itulah pengaruh napsu amarah.

b. Adakalanja berbuat malas, loba ingin maakan minum, tidur, sawhat dan sebagainya, itulah pengaruh napsu "Luamah".

c. Adakalanja bergembira, riang hati, memandang jang serba indah dan sebagainya, itulah pengaruh napsu "Supijah".

d. Adakalanja semutji-sutji, penakut, susah, segan berbuat salah belas kasaihan dan sebagainya, itulah pengaruh napsu "Mutmainah".

e. Adakalanja berbudi luhur, membela jang benar, bertindak bidjaksana menurut dalih jang utama, sanggup berkorban dan sebagainya, itulah pengaruh napsu "Mulhimah".

24. Selesai pendjelasan, atas titah sang Dewarutji, sang Sena lalu bersemedi pula, kemudian ia menjatakan bahwa ia merasa telah berganti pandangan. Ia berhadapan dengan sebuah benda jang sangat indah dan adjaib. Bentuk benda itu seolah-olah artja kentjana jang hidup, akan tetapi tidak bergerak. Tjahajanja jang berkilau-kilauan, sangat menarik perhatian, hingga sang Sena tak puas-puasanja untuk menikmati keindahan benda tersebut. Sifat adjaib benda tersebut, bukannya lelaki dan bukan perempuan, akan tetapipun bukan bantji.

24. Pendjelasan sang Dewarutji atas pandangan sang Sena tersebut pada taraf ini, dapatlah kita tangkap sebagai ungkapan jang tjukup djelas. Ialah:

- a. Benda tersebut, melambangkan hidupnja mustika induk-nja budaja, jang perkembangannja disebut "budi".
- b. Berbentuk artja (gana), menjatakan bahwa mustika itu, walaupun hidup, akan tetapi mengembangnja bersifat budi, hanja setelah terhela oleh tjipta rasa — dan karsa.
- c. Perkembangan budi jang telah dihela oleh tjipta rasa karsa, djika disambut oleh perbuatan (tenaga), buah perbuatan itu, ialah jang disebut: seni (kagunan).

- b. Bentuk mustika tersebut, sifatnja: bukan lelaki bukan perempuan. Lambang itu menandakan, bahwa tiap2 manusia lelaki atau perempuan, kedjawaan hidupnja tentu beserta mustika jang sedemikian.
- e. Keindahan mustika tersebut, sangat mempengaruhi perasa-an untuk menikmatija. Lambang itu menandakan, bahwa setiap manusia tentu gemar kepada keindahan (kebudajaan) menurut kedewasaan masing-masing.
- f. Perasaan sang Sena tak puas-puasanja menikmati indah-nja mustika tersebut, melambangkan, bahwa: segenap manusia tentu tak dapat membatasi sampai dimana luas-nja perkembangan budaya jang telah dan akan berupa kesenian, jang kesemuanja merupakan keindahan.

g. *Pandangan.*

Namun demikian, bidang budaya (kebudajaan), kiranja dapatlah kita simpulkan menjadi dua jurusan. Ialah: kebudajaan umum dan kebudajaan khusus.

Atau: kebudajaan lahir dan kebudajaan batin. Kebudajaan umum atau lahir, ialah segenap perkembangan budi jang menudju berbagai-bagai kesenian. Misalnja: seni rupa, seni lukis, seni suara, seni karawitan seni sastra, seni tatapradja, seni witjara, dan lain2 sebagainya. Hal mana kita sebut: kebudajaan umum atau lahir, karena setelah bersifat seni dan disambut oleh karja (pakarti) keindahan hatsilkarja itu, dapatlah disaksikan atau dinikmati oleh umum.

Kebudajaan khusus atau batin, ialah: perkembangan budi jang menudju keindahan pribadi. Misalnja: tjita2 tentang makrifat agama, kejakinan tentang ke-Agungan Tuhan, kepertjajaan tentang jang gaib-gaib dan sebagainya. Hal mana kita sebut kebudajaan khusus atau batin, karena: sebagai manapun hatsil karja dan luas tingginja tuntutan tjita2 pada bidang itu, tak dapatlah disaksikan oleh dan kepada orang lain. Sedang jang dapat menikmati rasa keindahan dari karja budaya tersebut, hanjalah pribadi dari mereka masing-masing.

25. Selesai pendjelasan sang Dewarutji, atas titahNnja, sang Sena mengulangi lagi — mengheningkan tjipta. Selanjutnja, ditanja pula: Apa jang tampak dan terasa. Atas pertanjaan itu, sang Sena menjatakan, bahwa ia merasa berada diistana indah jang serba adjaib. Misalnja: segenap isi-istana jang serba indah itu, tampaknya terang tjuatja tidak karena sinar bulan atau matahari. Suasana sedjuk harum, bukan karena bunga-bunga. Bentuk istana jang tampak tak seberapa besarnja, akan tetapi, andaikata benua dengan hutan lautannja termasuk didalamnya, seolah-olah tidak akan sempit. Dengan keadaan jang demikian, sang Sena telah merasa tenang tak akan melandjutkan usahanja dan tak ingin kembali lagi ke negerinja.

Pada taraf tersebut, tersusun sastra di kitab Dewarutji kawedar, tembang Potjung, kami kutib sebagai berikut:

Sanggyanipun, kang keksi sarwa weh kenjut, kinenjaming rahsa, saja ajem angajomi, sanggon-enggon kongasrum andumapara.

Rengganipun, sarwendah nawung kekuwung, kinaweng wangkawa, mana praba anelahi, doh katingal kang tjelak saja ngalela.

Sasaneku, elok kalamun winuwus, katone tan mantra, keblat papat kempot keksi, nging kalamun djagad traya saisinnja.

Kamit ngriku, sajektine datan djudjul, masih turah papan, samana sang Baju siwi, tjareming tyas korup prabaning unggyan.

25. Susunan sastra tersebut, melambangkan bahwa: rohani umat itu (sang Sena) telah makrifat kepada adanja surga maha atau surga nafi isbat.

Surga maknanja: tempat kediaman jang agung kemulyaannja.

Nafi maknanja: bukan senjatanja. Isbat artinja, perumpamaan (bentuk perumpamaan) = gambaran = bajangan = maha.

### Pandangan.

Sang Sena mogok, tidak ingin melanjutkan tindakannya dan tidak akan kembali keasalnya semula, karena telah puas menang tentang didalam keadaannya disaat itu. Artinja, pada taraf itu, ia masih dapat mempergunakan rasa dan perasaan. Ia memang demikian. Karena: walaupun ia sudah bersifat badan rohani, akan tetapi pada taraf itu, ia masih didalam bidang pelajaran. Pisahnya badan rohani dari badan jasmani, disebabkan karena keteguhan tekad membasuh dirinya. Terlaksananya menjatakan (Makrifat) bermatjam-matjam keadjaiban didalam adjais, masih karena bimbingan Guru se-djati: tidak atas kodratnja sendiri jang mendatang (masa maut). Karena demikian, maka apa jang terdapat (makrifat) didalam adjais selanjutnja tahadi, bagi peraga sang Sena, dpatlah dimisalkan sebagai menikmati keindahan di'alam im-pian. Segenap tindakan di'alam adjais, tentu sadja serba berbeda dengan tindakan di'alam basarjah (alam dunia). Perimbangan tentang pandangan tersebut, kita perlu mengingat lagi tareh MikrodzNabi jang kami singgung di muka. Misalnja:

Tersebut kadist, Mikrodznja Nabi Muhammad S.A.W., hanja dengan waktu setelah solat isa, belum mendjelang su-buh telah selesai dengan paripurna. Pada hal didalam pelaksanaan itu, Beliau mengalami dioperasi, isi tubuhnja disutjikan lebih dahulu. Didalam perdjalanan naik burak, selalu bersoal djawab dengan malaekat Djibril tentang lam-bang-lambang jang nampak disepandjang djalan, menerima berbagai-bagai perintah Tuhan, bertemu dengan para ahli surga dan sebagainya.

26. Sang Sena jang mogok, terpengaruh oleh surga nafi isbat, oleh kebidjaksanaan sang Dewarutji, diperingat-kanlah ia dengan sabda jang agak keras. Sabda bimbingan itu masih landjutnja tembang Potjung, jang susunan sastranja sebagai berikut :

Tyas kang korup, samana gya tampi dawuh, saking Rutjedewa: Kalingane sira kaki, laksitanta pidjer karoban pangrasa.

Tanpa uwus, kalamun anggung kalimput, kèrem mring kamuljan, karamate kang seresti, pangrasanto wus marem mulja wibawa.

Jen kadyeku, aran kebegal sireku, mring rasa pangrasa, kareme wibawa mukti, paripaksa kudu langgeng anggung mulya.

Nora luput, rasa pangrasa kang mikut, marang atmanira, supadya tetap ngrenggani, neng swargane kang pranjata adi mulya.

Awit iku, mung netepi wadajibipun, wus wataking rasa, sungkan papa kudu mukti, jen wus mukti datan nedya ngingketana.

Jen sirèku, wus marem katrem ning riku, uga ora lepat, djamak lumrahing dumadi, kang binudi tarlen marem anggung mulya.

Amung kulup, srenging tyasira anggajuh, marang kasampurnan, isih aran nampik milih, mring tjadangan purba waseseng Hyang Suksma.

Wruhanamu, nampik milih uga prelu, nanging empan papan, ukur gati kang binudi, jen ambudi marang sampurnaning gesang.

Dipun emut, sira asal saking *Ingsun*, jogya traping tekad, kudu wangsul mring *Hyang Widi*. Dadi tetap *milih mula mulanira*.

Lekasipun, pra lebda panameng kajun, kajungjuning brata, kang kèsti lenging pembudi, tarlen ngèli purba wasésaning Suksma.

Mara kulup, ajwa kesuwen nengriku, nuli prastawakna, temene kang sira èsti, kadi kang wus sira wedarken maring wang.

Terjemahannya sastra tsb. antaranja sebagai berikut :  
 Perasaan jang terpikat, diperingatkanlah oleh sang Dewarutji: Wahai anak! Hasratmu senantiasa terpengaruh oleh perasaan. Djika selalu tenggelam di'alam kewibawaan jang timbul karena kramat, tak ada putusjalah usaha itu. Bila demikian, diwamu masih tersangkar oleh perasaan jang tak akan melepaskan kenikmatan untuk seterusnya. Pengaruh rasa perasaan jang demikian memang benar djuga. Karena : ia memang hanja melaksanakan Dharma baktinja untuk mempertahankan surga kedudukannya. Sebaliknya: bagimu. Djika memang telah puas karena menemui kemulayaan kenikmatan dan ketentraman jang kamu dapat, itupun tidak salah. Bahkan segenap umat, dengan ukuran kedewasaan djiwa masing-masing, tudjuan tjita-tjitanja memang lazim kearah itu. Akan tetapi, bagimu jang ingin menjatakan kesempurnaan hiduppnu, pada taraf ini ternjata masih terkekang oleh pengaruh-pengaruh segan dan gemar, memilih dan menolak. Perhatikanlah! Memilih dan menolak memang harus terlaksana. Akan tetapi pelaksanaan itu harus seiringa dengan alam dan tudjuannya.

Atas tjita-tjitanmu, ingatlah! Kamu berasal dari *Ingsun*. Karena demikian, arah tjita-tjitanmu hendak menjempurnakan hidup tadi, tudjuan mutlak harusja hanja kehadlirat Tuhan. Dengan demikian, tetap sempurnalah (Asal dari Tuhan, kembali kepada Tuhan). Ketahuilah! Bagi para bidjaksana jang tekun melaksanakan Dharma bakti untuk berkorban menuju kesempurnaan hiduppnya, perkembangan budaya jang tertjita disepandjang usaha, hanjalah menjerah atas Purba wasesa Tuhan.

Hai Sena ! Djanganlah kamu tenggelam Heningkanlah tjitamu. Simpulkanlah tjita-tjitanmu sebagai jang kamu njatakan kepadaku.

26. Susunan sastra jang sudah merupakan pendjelasan tersebut, tak usah diungkap lagi.

27. Landjutan sastra tersebut masih tembang Potjung sebagai berikut :

Bajusunu, katgadeng tyas gia manungku, mesu bratanira,  
 kang kesti lenging pambudi, kadi kang wus kawetja sang Rutidewa.

Traping laku, sawatgata wus djinurung, purna sanggya  
 brata, nglimputi saliring gati. Duk samana sang sambada  
 Arja Sena.

Sampun angrasuk, kasampurnan kang ginajuh, winenang  
 njaira, sampurnaning alam sutji, nging sang Sena tan uninga  
 tan karasa.

Lah ing riku, wus sirna sanggyaning kajun, tjipta rasa  
 ilang, sadjatine Bajusiwi, uga ilang tanpa warna tan sasana.  
 Sasanèku, tan kena ginambar tembung, pepindan tan  
 ana, djer sanggya kang njairani, wus tan ana saking wus  
 tetep sampurna.

Susunan sastra tersebut, kita terjemahkan sbb :

Terperandjatlal sang Sena segera mengheningkan tjipta.  
 Apa jang tersimpul didalam tjipta, ialah usikan jang terkesan  
 dari sabda sang Dewarutji. Hanja dengan ketenangan sesaat  
 sadja, kebaktian tjipta sang Sena telah diliputi anugera, dapat  
 menyelesaikan segenap dharma bakti. Pada tatkala itulah,  
 sang Sena terlaksana mentjapai tjita-tjitanja kesempurnaan  
 hiduppnya. Akan tetapi, dalam pada itu sang Sena sendiri  
 malah tak sadar dan tak merasa. Dalam pelaksanaan itulah  
 segenap sifat usaha dan rasa perasaan sang Sena telah hilang  
 lenjap, tak berwarna, tak bersifat dan tak berkediaman karena  
 telah tetap sempurna. Suasana tersebut, tak adalah utjapan  
 jang dapat meramalkan, sastra jang dapat membajangkan dan  
 sifat jang dapat dimisalkan, karena segala sesuatu pada arena  
 memang telah hilang jang disebut sempurna.

27. Untuk mengungkap pelaksanaan tersebut, bagi jang  
 terus terang tentu tak sanggup menjusun sastranja. Namun  
 demikian, sebagai bahan pandangan, mengingat susunan  
 sastra dan salurannya dari 1 hingga 27 tersebut, tampaknya  
 kepada kita, bahwa tjita-tjita sang Sena sampai pada arena  
 itu memang telah tertjapai seluruhnja, hingga jang bertjita-

tjita sendiri (sang Sena) terlaksana hilang lenjap jang disebut sempurna. Dan setelah demikian, apa mau dikata lagi???

Andaikata: hilang sempurnanja umat (sang Sena) sedjak itu tidak dapat diketemukan lagi (kembali dialam dunia), tegasnja, sang Sena: dapat menerobos atau menolak kodrat Tuhan jang harus terlaksana padanja. Pada hal, walaupun Tuhan bersifat murah dan asih, akan tetapi djuga bidjaksana adil kuwasa dan sebagainja. Umat jang benar-benar mohon kemurahan Tuhan dengan tjukup ibadat pengorbananja memang diperkenankan dengan pedoman keadilan. Akan tetapi, atas kebidjaksanaan dan kekuasaan Tuhan, segenap umat tentu tak dapat menerobos kodrat Tuhan jang tentu terlaksana. ....

Sebagai tersebut pandangan taraf 25, rohani sang Sena jang terlaksana hilang sempurna itu, disamping atas keteguhan tekad usahanja sendiri, jang terutama, ialah karena bimbingan sang Dewarutji (Guru sedjati). Atas kebidjaksanaan sang Guru sedjati, lanjutannja sastra dengan bentuk tembang sinom sebagai berikut :

28. .... Sang Dewarutji tan samar, mring lekase bajusiwi, kang keksi anggege mangsa, katrem aneng alam sutji, samana gya pinetik, ginugah kanepsonipun. Djiwa kang wus sampurna, dupi kanepsoni bali, temah wangsul dadya manungsa walaka.

Pametike Rutjidewa, dumateng sang Bajusiwi, jektine mung srana karsa, kanti purbaning Hyang Widi, tan kawijos ing lati, miwah tan sarana tembung, amung surasanira, upami ginambar tulis, kirang langkung kadi ing ngandap punika:

Heh-heh kaki Bajuputra, titahingsun kang wus sutji, ajwa kabesturon sira, dupèh wus ingsun rilani, ngrasuk sutjining urip, mangkya durung mangsanipun, sira tetep sampurna, isih kudu anglakoni, pirang-pirang ajahaning satrijanta.

Mara kaki glis wungua, tutugna njatrija malih, sanggya kuwadjibanira, ajwa sira pitambuhi. Dosa lamun njélaki, marang kuwadjibanmu. Sira iku Satrija, darbe wadajib angajomi, para tapa miwah bumi kalahiran.....

Terdjemahannja sastra tersebut, antaranja demikian :

..... Sang Dewarutji jang tak kilap atas roch sang Sena jang hilang sempurna dialam sutji, maka ditimbulkan kembalilah napsu panija indra sang Sena. Roch jang telah sutji, apabila disertai oleh hawa napsu, nistjajalah kembali pula djadi djiwa manusia biasa, kemudian dibangunkanlah ia.

Sesungguhja, tjara sang Dewarutji membangunkan sang Sena, hanja dengan karsa tjipta. Andaikata tjipta tersebut dilaksanakan dengan sabda, kiranja demikian :

Hai titahku Sena jang telah sempurna! Bagimu, belumlah tiba waktunja harus tetap sempurna. Kamu berderadjat Satrija, harus memikul tugas tentang tata rahardja Negeri tumpah darahmu dan melindungi para tapa dengan kesedjaj-tereraan Rakjatmu.

28. Pergelaran tersebut, melambangkan :

a. Umat jang telah tjukup amalnja pada tindakan ibadat menurut saluran sarengat tarekat hakekat dan makripat, achirnja rochanijah umat tersebut, dapatlah menjatakan sendiri tentang kesempurnaan hidupnja.

b. Namun demikian, karena lepasnja rohani dari djasmanijahnja, pada taraf itu belum tiba waktunja untuk seterusnya (wafat), roch jang telah mengalami kesempurnaan itu, tentu sahadja belum diperkenankan tetap sempurna.

c. Guru sedjati jang pada permulaan sastra kita sebut: Peranan dari segenap tjita-tjita, tentang Purbadirinja, nistjajalah serba tepat untuk menyelesaikan dan atau membatasi segenap tjita-tjita umatnja dalam segala sesuatu.

29. Tampak pada pergelaran wajang purwa, setelah sang Sena mengalami hilang lenjap, atas sabda sang Dewarutji, sang Sena supaja berdiri tegak.

29. Pergelaran tersebut, melambangkan sabda Guru membimbing murid, jang harusnja kita untkap demikian :

a. Berdiri tegak, mengandung makna: supaja dapat mengetahui dan sanggup menjadiri segala sesuatu perkembangan disekitarnya.

b. Berdiri tegak, mengandung makna: Supaja perkembangan budi pada pelaksanaan hidupnya mengembankan kepentingan rohani dan jasmani yang kebutuhannya serba berlawanan, tjara pelaksanaannya: harus, serba seimbang dengan ketegakan adil. Hal mana, jika perkembangan budi terlaksana tjondong kearah salah satu kebutuhan rohani atau jasmani, nisjtajalah akan berakibat yang menimpa kepada kesedjahteraan hidupnya.

c. Berdiri tegak, mengandung makna supaja tindakan hidupnya dipergaulan umum, perkembangan budi untuk melajani segala sesuatu, senantiasa berpendirian tegak berpedoman adil, tidak mudah terpengaruh, brani membela yang benar dan sanggup membenarkan yang sesat, yang sekalianja dilaksanankan dengan kejakinannya dan kebidjaksanaan.

#### *Pandangan.*

Sabda Guru: memang biasa hanja dengan kalimat yang pendek<sup>2</sup>, akan tetapi tentu mengandung arti yang luas dan dalam. Hal mana, tidak berbeda ketika kita duduk dibangku sekolah. Setiap hari kita menerima beberapa soalan yang bentuk kalimatnja serba pendek dan sederhana, akan tetapi pemetjahannya harus mempergunakan pikiran dan uraian-uraian yang pandjang lebar.

Sabda sang Dewarutji tersebut, kita untkap pada a,b,c tadi, karena pada yang tekun bertjita-tjita kearah kebudayaan khusus, (keindahan pribadi), yang kebanjakan lalu mengabaikan kebudayaan umum (kepentingan djasminjah), yang akibatnja terpaksa mengetjewakan pandangan umum.

30. Atas usikan sang Dewarutji, sang Sena bangunlah segera. Dan tatkala itu pula, tampaknya dipandangan sang Sena, bahwa Resi Drua sedang mengedjar-kedjar dewi Prita (ibunja sang Sena).

30. Ungkapan lambung itu, djirim (badan) Resi Drua yang tampak berbuat salah pada peristiwanya itu, kesimpulan tegapnya, serama djuga dengan datangnya naga diwaktu sang Sena dombang-umbungkan oleh gelombang lautan pada surat 17. Itulah: untuk mempertjapat tindakan sang Sena ke arena landjutnja. Atas kebidjaksanaan Sang Guru djati, djirim (badan) yang ditampakkan kepada pandangan sang Sena tersebut, ialah merupakan alat untuk mengembalikan pantja indera napas sang Sena sebagai pembatasan, bahwa ia harus kembali ke kesetriaannya.

31. Sang Sena yang telah bangun dengan sadarnya, tatkala itu djuga terperandjatlal marah-murkannya kepada resi Drua yang tampak mengganggu kehormatan ibunjaja. Dan tatkala itu pula sang Dewarutji telah musna lenjap dari pandangan.

31. Ungkapan lambang itu, disamping telah terkupas pada ungkapan 28, menyatakan pula, bahwa: djiva yang sutji, budi yang murni, hati yang wening, djika hawa napunja mendatang, umat itu tentu djadi sadar kembali dan tak ingat kepada keutamaan dan tjita-tjita yang baik (musnanja sang Dewarutji).

#### SATRIJA BAKSANAN

32. Landjutnja sastra, masih tembang Sinom :

Garegah sang Arja Sena, jajah wungu saking guling, angga kang sawang kunarpa, sakala wus tungtum malih, amung sotaning galih, masih lam-lamen kelangkung, mring sanggaya kang linakyan, neng sadjroning Dewarutji, tyas katresan kumedah ngembali lampah.

Nanging derenge tyasira, mangkya wus kepalang margi, sang Dewarutji wus musna, dadya risang Bajusiwi, lalu mupusing galih, mungkasi subratanipun, enget wedaring wetja, kinen angajomi dasih, Arja Sena madeg kasa-trijanira.

32. Terdjemah sastra tersebut, kiranja telah merupakan ungkapan. Ialah :

..... Segera bangunlah sang Sena, seolah-olah bangun dari tidurnja. Tubuh lelah lesu serupa bangkai, tatkala itu telah kuat kembali. Hanja, perasaan jang sangat mengesan, ia selalu ingat kepada segala sesuatu jang terlaksana di tubuh sang Dewarutji, ia masih rindu ingin mengulang lagi. Akan tetapi, keinginan itu kini telah menemui pintu tertutup, karena sang Dewarutji telah hilang lenjap dari pandangan. Oleh karenanja, sang Sena terpaksa menghentikan tapa bra-tanja dengan ingat sabda sang Dewarutji: harus menjaga Negara tumpah darahnja dan melindungi rakjatnja. Dengan demikian, tegaklah pendirian sang Sena sebagai Satrija bak-sana.

*Penutup :*

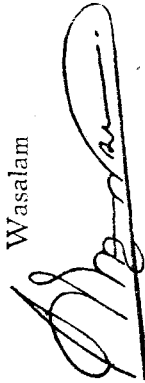
Sampai sekian, tamatlah hubungan sang Sena dengan Guru djati pada kitab Dewarutji. Betapakah kesan-kesan tertutup;

Betapakah rindu duka atas musnanja sang Dewarutji;

Betapakah kebanggaan sang Sena setelah kembali di Djana loka dengan menikmati hatsil usahanja, hanja pribadi sang Senalah jang dapat memiliki. Namun demikian, berdsarkan tekad, tindakan dan hatsil-hatsil jang tampak pada pergelaran tadi, seharusnya bahwa ia mendapat gelaran „Satrija baksana”. Tegasnja: Satrija jang tepat dan lengkap perkembangan budajanja lahir dan batin (Pribadi dan umum). Selanjutnja, bagaimana tindakan sang Sena jang bertalian sang Dewarutji, alhatsil telah kami bentuk kitab lain dengan judul „Serat Bimapaksa” dan telah berulang kali ditjetak. Mudah-mudahan sadjalah ada manfaatanja jang mendapat tempat.

Jogjakarta, Djuli 1965.

Wasalam







S.I.P.K. no. 026/J.L./tgl. 8 Feb. '66.  
Pertjetakan Taman - Siswa Jogja.